



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara (Studi Nasabah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syari'ah Tbk)

Naila Sofiana¹, Yanto²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara¹⁾²⁾
131120000733@unisnu.ac.id¹⁾, yanto@unisnu.ac.id²⁾

Abstract

In line with the development of the Indonesian economy in recent years and several sectors in the economy experiencing quite good growth, one of which is the fisheries and marine sector. The fishery sector is also one of the government's targets in an effort to increase non-oil and gas exports. With such great potential, the marine and fisheries sector can become a leading sector in the national economy. These abundant marine resources can potentially be utilized to improve the standard of living in the welfare of fishing communities. The method used in this research is research using a quantitative approach. The research subjects are fishermen who have been registered as customers of PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Tbk branch of Mlonggo District, Jepara Regency, as the unit being analyzed. The research sample was 50 fishermen using random sampling technique. To find out the factors that affect the income of fishermen in Mlonggo sub-district, simple linear regression analysis is used. The results of the research from the respondents can be concluded that the variables of working capital, work experience, long working hours are positive and significantly affect fishermen's income. While the age variable is not significant in influencing the income of fishermen.

Keywords: Length of Working Hours, Working Capital, Income, Work Experience, Age

Abstrak

Seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini dan beberapa sektor dalam perekonomian mengalami pertumbuhan yang cukup baik, salah satunya adalah sektor perikanan dan kelautan. sektor perikanan juga merupakan salah satu sasaran pemerintah dalam usaha meningkatkan ekspor non migas. Dengan potensi yang begitu besar, sektor kelautan dan perikanan bisa menjadi leading sector dalam perekonomian nasional. Sumber daya kelautan yang berlimpah ini, secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dalam kesejahteraan masyarakat nelayan. Metode yang digunakan penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun subjek penelitian adalah nelayan yang sudah terdaftar sebagai nasabah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Tbk cabang Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, sebagai unit yang dianalisis. Sampel penelitian sebanyak 50 nelayan dengan menggunakan teknik sample random sampling. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di kecamatan Mlonggo digunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian dari responden dapat disimpulkan bahwa variabel modal kerja, pengalaman kerja, lama jam kerja adalah positif dan signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan. Sedangkan variabel usia adalah tidak signifikan dalam mempengaruhi pendapatan nelayan.

Kata kunci: Lama Jam Kerja, Modal Kerja, Pendapatan, Pengalaman Kerja, Usia

ISSN: 2548-5644 (online)1693-8275 (Print)

DOI: -

Corresponding author:

Yanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

yanto@unisnu.ac.id

PENDAHULUAN

Sumber daya kelautan yang berlimpah ini, secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dalam kesejahteraan masyarakat nelayan. Namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan belum dapat meningkat, dan masih belum terlepas dari permasalahan lingkaran kemiskinan dan perlu adanya penanganan serius dari pemerintah daerah setempat (Karof, 2013).

Permasalahan yang sering dialami oleh nelayan Indonesia adalah tidak stabilnya pendapatan yang mereka peroleh. Menurut Bakar(2008) Pendapatan merupakan kenaikan harta yang disebabkan oleh adanya transaksi dengan pihak ketiga, misalnya penjualan, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan komisi. Banyak unsur yang mempengaruhi pendapatan nelayan, antara lain seperti mahalannya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan minimnya peralatan melaut serta modal usaha yang diperlukan dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Disisi lain nelayan perlu memenuhi kebutuhan sehari-harinya, hal tersebut mengakibatkan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berada dalam garis kemiskinan karena pendapatannya yang tidak sebanding dengan tingkat konsumsinya.

Berdasarkan penelitian Badrul(2014) menjelaskan bahwa modal secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Hal tersebut dikarenakan modal merupakan komponen yang berperan penting dalam kegiatan nelayan saat melaut. Sedangkan berdasarkan penelitian Karof (2013) menjelaskan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Semakin tinggi modal kerja, semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Adapun berdasarkan penelitian (Rury Dkk, 2015) menjelaskan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatn nelayan. Semakin tinggi modal nelayan, maka semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Selain variabel modal kerja, berdasarkan penelitian Badrul(2014) menjelaskan bahwa pengalaman kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan dan secara parsial signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan. Pengalaman kerja nelayan di gambarkan sebagai cirri keberhasilan nelayan terhadap profesinya, namun di sisi lain pengalaman kerja bukan jaminan dari perolehan pendapatan nelayan karena pekerjaan mencari ikan atau nelayan sangat besar kaitannya dengan kondisi alam. Sedangkan berdasarkan penelitian Karof(2013) menjelaskan bahwa pengalaman secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Semakin lama pengalaman usaha nelayan, maka semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, dikarenakan usaha nelayan tidak menggunakan pedoman atau teknologi untuk mengetahui lokasi-lokasi penangkapan ikan, tetapi hanya mengandalkan pengalaman kerja di laut. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Rury Dkk(2015) yang menjelaskan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan nelayan, namun variabel tersebut mempengaruhi positif terhadap pendapatan nelayan. Artinya setiap upaya nelayan untuk meningkatkan ataupun menurunkan pengalaman kerja akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nelayan namun tidak secara signifikan.

Sedangkan variabel lainnya adalah Lama jam kerja. Berdasarkan penelitian Badrul(2014) menjelaskan bahwa lama jam kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan dan secara parsial signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan. Sedangkan berdasarkan penelitian Rury Dkk(2015) menjelaskan bahwa lama jam kerja signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan. Hal ini dikarenakan lama jam kerja sangat penting dalam menghasilkan ikan lebih banyak. Semakin lama jam kerja nelayan dalam melaut, maka akan dapat menghasilkan ikan lebih banyak.

Adapun variabel lainnya yaitu usia. Berdasarkan penelitian Badrul(2014) menjelaskan bahwa usia secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Pendapat tersebut berbeda dengan penelitian Rury Dkk (2015) yang menjelaskan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini dikarenakan pada usia produktif seseorang mampu bekerja dengan lamanya jam kerja secara penuh untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, dan pada usia lanjut tingkat partisipasi seseorang semakin menurun dan pendapatan yang diterima semakin

menurun, sesuai kenyataan bahwa usia tertentu banyak orang yang secara fisik sudah mengalami penurunan atau tidak mampu bekerja.

Dari berbagai hasil penelitian diatas, masih terdapat hasil tidak konsisten (*research gap*). Atas perbedaan hasil penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara (Studi nasabah PT.Bank Tabungan Pensiunan Nasional.Tbk)” dengan menggunakan variabel modal, pengalaman, lama jam kerja, dan usia.

Penulis tertarik mengambil judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Penduduk Kecamatan Mlonggo sebagian besar nelayan mempunyai pendapatan yang besar tetapi rumah mereka masih tergolong sederhana dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari istri nelayan masih harus ikut mencari penghasilan tambahan agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan banyak dari mereka, modal kerjayang di bawa saat pergi melaut adalah modal kerja dari hasil hutang.

TINJAUAN PUSTAKA

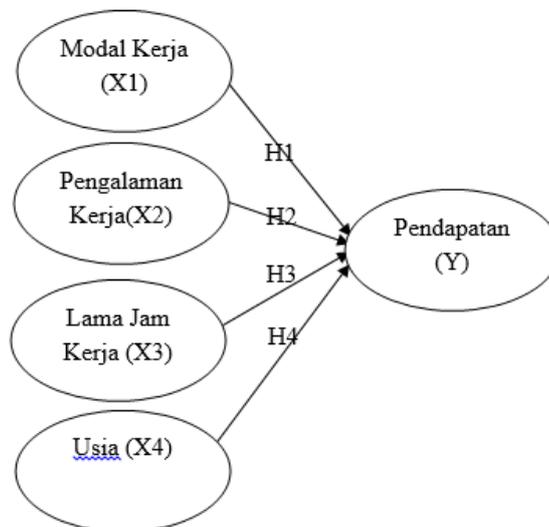
Teori Akuntansi menjelaskan bahwa Pendapatan (revenue) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktik ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan (Hendriksen, 1997) Menurut Biro Pusat Statistik Hentiani (2011) dalam Rosetyadi, Artistyan, (2012) pengertian pendapatan yaitu, faktor yang didistribusikan yang dibagi lagi menurut sumbernya menjadi penghasilan sebagai gaji dan upah, penghasilan dari usaha sendiri, pekerjaan bebas dan penghasilan dari kepemilikan harta.

Masalah modal kerja erat kaitannya dengan operasi perusahaan sehari-hari dan menunjukkan tingkat keamanan. Adanya modal kerja yang cukup sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan jika ada krisis keuangan (Munawir, 2011). Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (Riyanto, 2001). Adapun pendapat lain, modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar (Indriyo Gito, 2002).

Pengalaman kerja adalah waktu yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya (Supono, 2006). Pengalaman kerja sebagai lamanya seseorang melaksanakan frekuensi dan jenis tugas sesuai dengan kemampuannya. Pengalaman kerja adalah suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman, dan praktik (Haditono, 2009). Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Husnan., 2004).

Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Kesediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek adalah merupakan keputusan individu. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya (Rosetyadi, Artistyan, 2012).

Usia dikelompokkan menjadi dua, yaitu usia kronologis dan usia biologis. Usia kronologis ditentukan berdasarkan penghitungan kalender, sehingga tidak dapat dicegah maupun dikurangi. Sedangkan usia biologis adalah usia yang dilihat dari jaringan tubuh seseorang dan tergantung pada faktor nutrisi dan lingkungan, sehingga usia biologis ini dapat dipengaruhi (Maulida, 2010).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Hakekatnya penelitian kuantitatif tidak dimulai dengan sesuatu yang kosong, tetapi berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda yang dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban (Sugiono, 2007).

Variabel terikat (dependen variable) adalah variabel yang menjadi pusat perhatian utama peneliti. Hakekat sebuah masalah mudah terlihat dengan mengenali berbagai variabel dependen yang digunakan dalam sebuah model penelitian. Atas faktor inilah yang berusaha untuk dijelaskan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Pendapatan Nelayan. Sedangkan Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (pendapatan), baik yang pengaruhnya positif maupun pengaruhnya negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal kerja, pengalaman kerja, Lama Jam Kerja, dan usia (Rosetyadi, Artistyan, 2012).

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan berupa hasil pengisian kuesioner dari para nelayan yang ada di daerah Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari variabel modal kerja, pengalaman kerja, lama jam kerja, usia, dan pendapatan (Rury Dkk, 2015).

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain (Rury Dkk, 2015). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen hasil survey nasabah di Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syari'ah.Tbk (BTPN Syari'ah) cabang Mlonggo sebagai data untuk pendukung tujuan permasalahan dan manfaat penelitian serta hipotesis.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syari'ah.Tbk yang berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah 50 orang (wahyuni, 2015).

Dalam penulisan karya ilmiah, pengambilan data merupakan salah satu hal yang harus dilakukan guna mencapai tujuan penulisan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengambilan data, yakni kuesioner dan dokumentasi. Pada penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan cara pengeditan dan tabulating (Ghozali, 2013).

HASIL

Modal Kerja(X₁)

Modal kerja merupakan komponen yang berperan penting dalam kegiatan nelayan dalam melaut. Setiap nelayan menggunakan modal yang berbeda diantara nelayan satu dan nelayan lainnya. Modal kerja dilihat dari 3 indikator yaitu biaya perawatan perahu, konsumsi melaut serta besaran uang bahan bakar. Adapun jawaban dari masing-masing indikator variabel modal kerja (X₁) dapat dilihat sebagai berikut:

a. Biaya perawatan perahu dan alat tangkap

Modal kerja yang digunakan untuk biaya perawatan perahu dan alat tangkap dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Perawatan Perahu dan Alat Tangkap

| Nominal | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------------------|-----------|----------------|
| Rp 120.000 – Rp 140.000 | 3 | 6% |
| Lebih dari Rp 140.000 – Rp 160.000 | 9 | 18% |
| Lebih dari Rp 160.000 – Rp 180.000 | 11 | 22% |
| Lebih dari Rp 180.000 – Rp 200.000 | 15 | 30% |
| Lebih dari Rp 200.000 | 12 | 24% |

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari penyajian data pada tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya modal kerja yang digunakan untuk biaya perawatan perahu dan alat tangkap bervariasi. Diketahui 3 orang (6%) mengeluarkan modal kerja sebesar Rp 120.000 – Rp 140.000. Sejumlah 9 orang (18%) yang mengeluarkan modal kerja lebih dari Rp 140.000 – Rp 160.000. Sebanyak 11 orang (22%) mengeluarkan modal kerja lebih dari Rp 160.000 – Rp 180.000. Sebanyak 15 orang (30%) mengeluarkan modal kerja lebih dari Rp 180.000 – Rp 200.000 dan sisanya 12 orang (24%) mengeluarkan modal kerja lebih dari Rp 200.000.

b. Konsumsi melaut

Modal kerja yang digunakan untuk biaya bahan makanan atau konsumsi melaut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Konsumsi melaut

| Nominal | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------------------|-----------|----------------|
| Rp 10.000 – Rp 15.000 | 0 | 0% |
| Lebih dari Rp 15.000 – Rp 20.000 | 4 | 8% |
| Lebih dari Rp 20.000 – Rp 25.000 | 19 | 38% |
| Lebih dari Rp 25.000 – Rp 30.000 | 23 | 46% |
| Lebih dari Rp 30.000 | 4 | 8% |

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari penyajian data pada tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya modal kerja yang digunakan untuk biaya bahan makanan atau konsumsi melaut bervariasi. Diketahui 4 orang (8%) masing-masing mengeluarkan konsumsi melaut lebih dari Rp 15.000 – Rp 20.000 dan lebih dari Rp 30.000. Sejumlah 19 orang (38%) yang mengeluarkan konsumsi melaut lebih dari Rp 20.000 – Rp 25.000. Dan sebagian besar mengeluarkan konsumsi melaut lebih dari Rp 25.000 – Rp 30.000 sebanyak 23 orang (46%).

c. Besaran uang bahan bakar

Modal kerja yang digunakan untuk besaran uang bahan bakar perahu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Besaran uang bahan bakar

| Besaran | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| 5 liter – 10 liter | 0 | 0% |
| 11 liter – 15 liter | 0 | 0% |
| 16 liter – 20 liter | 8 | 16% |
| 21 liter – 25 liter | 21 | 42% |
| Lebih dari 25 liter | 21 | 42% |

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari penyajian data pada tabel diatas menunjukkan bahwa besaran uang bahan bakar terendah adalah 16 liter dan tertinggi lebih dari 25 liter. Diketahui 8 orang (16%) membutuhkan 16 – 20 liter bahan bakar. Sisanya masing-masing 21 orang (42%) membutuhkan 21 – 25 liter bahan bakar dan lebih dari 25 liter bahan bakar.

Pengalaman Kerja (X_2)

Pengalaman kerja menjadi hal yang tidak terlepas dari kehidupan nelayan kecamatan Mlonggo. Pengalaman kerja digambarkan sebagai ciri keberhasilan seorang nelayan terhadap profesinya. Data pengalaman kerja nelayan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Lama bekerja sebagai nelayan

| Lama bekerja | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 5 – 10 tahun | 17 | 34% |
| 11 – 15 tahun | 13 | 26% |
| 16 – 20 tahun | 7 | 14% |
| 21 – 25 tahun | 7 | 14% |
| > 25 tahun | 6 | 12% |

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari penyajian data pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengalaman kerja menjadi nelayan selama 5 – 10 tahun yaitu 17 orang (34%). Diikuti pengalaman kerja nelayan selama 11 – 15 tahun yaitu 13 orang (26%). 7 orang (14%) masing-masing berpengalaman kerja 16 – 20 tahun dan 21 – 25 tahun dan sisanya 6 orang (12%) berpengalaman kerja lebih dari 25 tahun.

Lama Jam Kerja (X_3)

Tidak adanya aturan lama jam kerja nelayan dalam melaut menyebabkan perbedaan jam kerja diantara nelayan. Berikut data mengenai lama jam kerja nelayan ketika melaut:

Tabel 5. Lama jam kerja setiap melaut

| Jam kerja | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| 5 – 7 jam | 10 | 20% |
| 8 – 9 jam | 7 | 14% |
| 10 – 11 jam | 9 | 18% |
| 12 – 13 jam | 17 | 34% |
| > 13 jam | 7 | 14% |

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari penyajian data pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden lama jam kerja setiap melaut selama 12 – 13 tahun yaitu 17 orang (34%). Diikuti lama jam kerja setiap

melaut selama 5 – 7 jam yaitu 10 orang (20%). Kemudian diikuti lama jam kerja melaut selama 10 – 11 jam yaitu 9 orang (18%) dan sisanya 7 orang (14%) masing-masing lama jam kerja setiap melaut selama 8 – 9 jam dan lebih dari 13 jam.

Usia (X₄)

Pada saat seseorang berusia lanjut terdapat satu alasan untuk tetap meneruskan pekerjaannya atau tidak. Berikut data mengenai usia nelayan:

Tabel 6.Usia nelayan

| Usia nelayan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 30 – 35 tahun | 8 | 16% |
| 36 – 40 tahun | 12 | 24% |
| 41 – 45 tahun | 8 | 16% |
| 46 – 50 tahun | 9 | 18% |
| > 50 tahun | 13 | 26% |

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari penyajian data pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 50 tahun yaitu 13 orang (26%). Diikuti responden dengan usia 36 – 40 tahun sebanyak 12 orang (24%). Kemudian diikuti nelayan dengan usia 46 – 50 tahun ada 9 orang (18%) dan sisanya 8 orang (16%) masing-masing berusia 30 – 35 tahun dan 41 – 45 tahun.

Pendapatan (Y)

Tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan dalam sekali melaut sangat bervariasi. Pendapatan dilihat dari 2 indikator yaitu berat hasil tangkapan dan hasil penjualan tangkapan. Adapun jawaban dari masing-masing indikator variabel pendapatan (Y) dapat dilihat sebagai berikut:

a. Berat tangkapan

Pendapatan nelayan yang didasarkan atas berat tangkapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7. Berat Tangkapan Setiap Melaut

| Nominal | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------|-----------|----------------|
| 10 – 15 kg | 0 | 0% |
| 16 – 20 kg | 15 | 30% |
| 21 – 25 kg | 21 | 42% |
| 25 – 30 kg | 9 | 18% |
| > 30 kg | 5 | 10% |

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh berat tangkapan 21 – 25 kg yaitu ada 21 orang (42%).Diikuti dengan hasil tangkapan 16 – 20 kg ada 15 orang (30%). Kemudian diikuti hasil tangkapan 25 – 30 kg ada 9 orang (18%) dan sisanya 5 orang (10%) memperoleh tangkapan lebih dari 30 kg.

b. Hasil penjualan tangkapan

Pendapatan nelayan yang diperoleh hasil penjualan tangkapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil penjualan tangkapan

| Hasil penjualan tangkapan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------------|-----------|----------------|
| Rp 300.000 – Rp 400.000 | 0 | 0% |
| Rp 410.000 – Rp 500.000 | 15 | 30% |
| Rp 510.000 – Rp 600.000 | 20 | 40% |
| Rp 610.000 – Rp 700.000 | 10 | 20% |
| > Rp 700.000 | 5 | 10% |

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh hasil tangkapan Rp 510.000 – Rp 600.000 yaitu ada 20 orang (40%). Diikuti dengan hasil tangkapan Rp 410.000 – Rp 500.000 ada 15 orang (30%). Kemudian diikuti hasil tangkapan Rp 610.000 – Rp 700.000 ada 10 orang (20%) dan sisanya 5 orang (10%) memperoleh hasil tangkapan lebih dari Rp 700.000.

Uji Validitas

Pengujian validitas ini dibantu dengan program SPSS. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian Validitas Variabel Penelitian

| | | Correlations | | |
|---------|---------------------|--------------|--------|---------|
| | | Y.01 | Y.02 | Total Y |
| Y.01 | Pearson Correlation | 1 | .876** | .968** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 |
| Y.02 | Pearson Correlation | .876** | 1 | .969** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 |
| Total Y | Pearson Correlation | .968** | .969** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | |
| | N | 50 | 50 | 50 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

| | | Correlations | | | |
|-------|---------------------|--------------|--------|--------|--------|
| | | X1.01 | X1.02 | X1.03 | Total |
| X1.01 | Pearson Correlation | 1 | .508** | .598** | .912** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .000 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X1.02 | Pearson Correlation | .508** | 1 | .370** | .738** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .008 | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 |
| X1.03 | Pearson Correlation | .598** | .370** | 1 | .776** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .008 | | .000 |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 |
| Total | Pearson Correlation | .912** | .738** | .776** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .000 | |
| | N | 50 | 50 | 50 | 50 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas semua item pertanyaan variabel modal kerja dan pendapatan dikatakan valid. Hal ini dilihat dari r hitung yang lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > 0,2353$) sehingga kuesioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas ini dibantu dengan program SPSS. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian Reliabilitas

| Scale: Pendapatan | | | |
|--------------------------------|-----------------------|----|-------|
| Case Processing Summary | | | |
| | | N | % |
| Cases | Valid | 50 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 50 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

| Reliability Statistics | | | |
|-------------------------------|--|------------|--|
| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items | |
| .934 | .934 | 2 | |

| Scale: Modal Kerja | | | |
|--------------------------------|-----------------------|----|-------|
| Case Processing Summary | | | |
| | | N | % |
| Cases | Valid | 50 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 50 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

| Reliability Statistics | | | |
|-------------------------------|--|------------|--|
| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items | |
| .722 | .744 | 3 | |

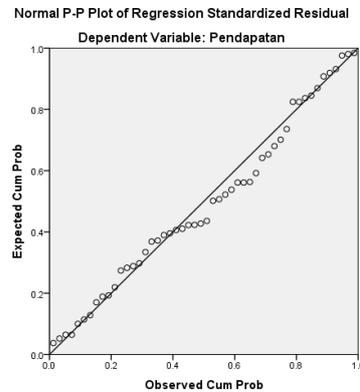
Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai cronbach alpha dari keseluruhan variabel mempunyai nilai yang lebih besar dari 0.7, sehingga instrumen variabel adalah reliabel, maka instrumen penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data

normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan melihat normal *probability plot*. Pada gambar dibawah ini merupakan hasil pengujian normalitas menggunakan program SPSS sebagai berikut:



Gambar 2. Kurva P-P Plot

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

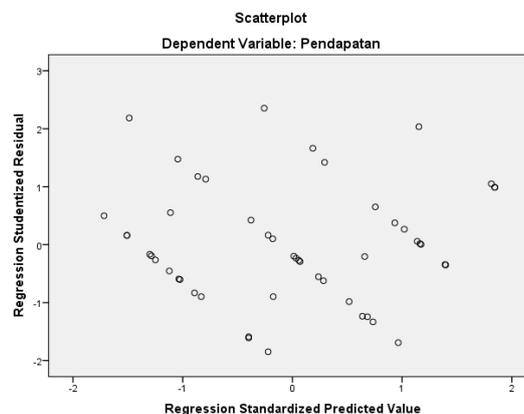
Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa hasil pengujian normalitas dengan uji grafik normal *probability plot* menunjukkan penyebaran titik-titik disekitar garis tengah diagonalnya dan mengikuti arah garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi syarat uji normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Scatterplot*. Hasil pada uji *Scatterplot* menunjukkan bahwa data menyebar di atas dan di bawah sumbu y (0), akan tetapi seakan-akan terdapat pola. Sehingga dilakukan pengujian ulang menggunakan uji *glejser*, dimana kesimpulannya dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi) variabel bebas terhadap absolut residual. Apabila nilai signifikansi variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji *Scatterplot*



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa data menyebar di atas dan di bawah sumbu y (0) tapi seakan-akan terlihat seperti membentuk pola. Oleh karenanya di uji kembali menggunakan uji *glejser*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji *glejser*

| | | Coefficients ^a | | | | | |
|-------|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|--|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | |
| 1 | (Constant) | .118 | .538 | | .219 | .828 | |
| | Modal Kerja | .083 | .067 | .306 | 1.254 | .216 | |
| | Pengalaman kerja | -.089 | .098 | -.205 | -.911 | .367 | |
| | Lama Jam Kerja | -.049 | .096 | -.110 | -.513 | .610 | |
| | Usia | .024 | .065 | .058 | .374 | .710 | |

a. Dependent Variable: AbsRes

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap absolut residual ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ini bebas dari asumsi heteroskedastisitas atau dengan kata lain data residual adalah homogen.

Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau nilai VIF dengan asumsi jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berdasarkan hasil penghitungan SPSS diperoleh uji multikolinieritas sebagaimana pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas

| | | Coefficients ^a | | | | Collinearity Statistics | | |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------------------------|-----------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | | |
| Model | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .601 | .890 | | .675 | .503 | | |
| | Modal Kerja | .307 | .110 | .374 | 2.793 | .008 | .358 | 2.792 |
| | Pengalaman | .386 | .161 | .295 | 2.391 | .021 | .422 | 2.370 |
| | Lama Jam Kerja | .363 | .158 | .270 | 2.293 | .027 | .461 | 2.169 |
| | Usia | .016 | .108 | .013 | .151 | .881 | .875 | 1.142 |

a. Dependent Variable: Pendapatan

Dari tabel diatas terlihat pada uji multikolinieritas menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas untuk model persamaan yang digunakan. Hal ini diketahui tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 dan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10(Ghozali, 2012). Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi korelasi antara variabel bebas satu dengan yang lainnya.

Uji Parsial (Uji t)

Dalam uji parsial ini ingin diketahui pengaruh dari masing-masing variable bebas terhadap variable terikat. Dalam pengujian parsial ini digunakan uji t. Hasil SPSS menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji t

| | | Coefficients ^a | | | | Collinearity Statistics | | |
|-------|----------------|-----------------------------|---------------------------|------|-------|-------------------------|-----------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | | | | | |
| | | Std. | | | | | | |
| Model | | B | Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .601 | .890 | | .675 | .503 | | |
| | Modal Kerja | .307 | .110 | .374 | 2.793 | .008 | .358 | 2.792 |
| | Pengalaman | .386 | .161 | .295 | 2.391 | .021 | .422 | 2.370 |
| | Lama Jam Kerja | .363 | .158 | .270 | 2.293 | .027 | .461 | 2.169 |
| | Usia | .016 | .108 | .013 | .151 | .881 | .875 | 1.142 |

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan variabel modal kerja mempunyai t hitung sebesar 2,793 dengan probabilitas (sig) 0,008. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,008 < 0,05$), sehingga variabel modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima. Variabel pengalaman kerja mempunyai t hitung sebesar 2,391 dengan probabilitas (sig) 0,021. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,021 < 0,05$), sehingga variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Dengan demikian hipotesis dua (H2) diterima. Variabel lama jam kerja mempunyai t hitung 2,293 dengan probabilitas (sig) 0,027. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,027 < 0,05$), sehingga variabel lama jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Dengan demikian hipotesis tiga (H3) diterima. Variabel usia mempunyai t hitung sebesar 0,151 dengan probabilitas (sig) 0,881. Nilai probabilitas (sig) ini lebih besar dari nilai α ($0,881 > 0,05$), sehingga variabel usia tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Dengan demikian hipotesis empat (H4) diterima.

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi

| | | Coefficients ^a | | | | Collinearity Statistics | | |
|-------|----------------|-----------------------------|---------------------------|------|-------|-------------------------|-----------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | | | | | |
| | | Std. | | | | | | |
| Model | | B | Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .601 | .890 | | .675 | .503 | | |
| | Modal Kerja | .307 | .110 | .374 | 2.793 | .008 | .358 | 2.792 |
| | Pengalaman | .386 | .161 | .295 | 2.391 | .021 | .422 | 2.370 |
| | Lama Jam Kerja | .363 | .158 | .270 | 2.293 | .027 | .461 | 2.169 |
| | Usia | .016 | .108 | .013 | .151 | .881 | .875 | 1.142 |

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,601 + 0,307 X_1 + 0,386 X_2 + 0,363 X_3 + 0,016 X_4 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan bahwa Konstanta sebesar 0,601 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata pendapatan nelayan sebesar 0,601. Koefisien regresi modal kerja (X1) 0,307 menyatakan bahwa setiap kenaikan modal kerja sebesar 100% akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 30,7%. Koefisien regresi pengalaman kerja (X2) 0,386 menyatakan bahwa setiap kenaikan pengalaman sebesar 100% akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 38,6%. Koefisien regresi lama jam kerja (X3) 0,363 menyatakan bahwa setiap kenaikan lama jam kerja sebesar 100% akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 36,3%. Koefisien regresi usia (X4) 0,016 menyatakan bahwa setiap kenaikan usia sebesar 100% akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 1,6%.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi dinotasikan dengan nilai adjusted R². SPSS memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .844 ^a | .712 | .686 | 1.029 | 1.582 |

a. Predictors: (Constant), Usia, Pengalaman, Lama Jam Kerja, Modal Kerja

b. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai korelasi (R) adalah sebesar 0,844. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tinggi. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,686, yang mengandung arti bahwa 68,6% variasi besarnya pendapatan nelayan bisa dijelaskan oleh variasi modal kerja, pengalaman kerja, lama jam kerja dan usia. Sedangkan sisanya 31,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dan dari data di atas menghasilkan tingkat kesalahan 1,2%, sehingga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai tingkat kesalahannya maka semakin akurat memprediksi variabel y (Pendapatan).

PEMBAHASAN

Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama didapatkan bahwa variabel modal kerja mempunyai t hitung sebesar 2,793 dengan probabilitas (sig) 0,008. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,008 < 0,05$), sehingga variabel modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Tanda koefisien regresi variabel modal kerja sebesar 0,307 menunjukkan bahwa setiap peningkatan modal kerja sebesar 100 % akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 30,7 % dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Modal kerja berpengaruh positif terhadap struktur modal terlihat dari hasil indikator modal kerja yang menunjukkan rata-rata biaya perawatan perahu sebesar Rp 160.00 – Rp 180.00, biaya konsumsi melaut Rp 25.000 – Rp 30.000 dan besaran uang bahan bakar sebesar 20 – 25 liter. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja yang digunakan oleh nelayan adalah besar. Besarnya modal kerja yang digunakan akan mampu memperbesar peluang pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan dengan modal kerja yang tinggi, wilayah tangkapan nelayan akan dapat diperluas dan waktu melaut akan lebih lama.

Semakin luasnya tangkapan ikan akan memperbanyak jenis ikan yang ditangkap serta besarnya hasil tangkapan. Kemampuan nelayan dalam meluaskan tangkapan ini disebabkan nelayan mampu menyediakan bahan bakar lebih banyak serta kondisi kapal yang terawat dengan baik. Disamping itu adanya modal kerja yang tinggi membuat waktu melaut nelayan lebih

lama. Dengan waktu melaut yang lebih lama menyebabkan nelayan akan mampu memperoleh ikan lebih banyak lagi. Lamanya melaut ini disebabkan kemampuan nelayan dalam menyediakan konsumsi yang cukup untuk melaut. (Rosetyadi, Artistyan, 2012) menyatakan bahwa modal kerja atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha. Hasil ini konsisten dengan penelitian Karof (2013) dan Rury dkk (2015) yang menemukan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.

Pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan nelayan

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua didapatkan bahwa variabel pengalaman kerja mempunyai t hitung sebesar 2,391 dengan probabilitas (sig) 0,021. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,021 < 0,05$), sehingga variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Tanda koefisien regresi variabel pengalaman kerja sebesar 0,386 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengalaman kerja sebesar 100 % akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 38,6 % dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap struktur modal terlihat jawaban responden yang menunjukkan rata-rata memiliki pengalaman kerja nelayan antara 10 sampai 15 tahun. Dengan memiliki pengalaman kerja yang lebih dari 10 tahun menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mencari ikan di laut. Pengetahuan tinggi akan membuat nelayan memahami seluk beluk cuaca serta kondisi laut. Dengan kemampuan yang baik, nelayan akan mampu mengetahui karakteristik dari ikan sehingga mampu menangkap ikan dengan baik. Dari kedua unsur ini menyebabkan pengalaman kerja nelayan menjadi tinggimampu untuk meningkatkan pendapatan mereka.

kerja sangat dibutuhkan di setiap pekerjaan. Pengalaman kerja dibutuhkan dalam manajemen produksi nelayan. Mencari ikan membutuhkan waktu, peralatan, lokasi ikan dan umpan ikan yang tepat. Hal tersebut dapat diketahui oleh nelayan berdasarkan berjalannya waktu. Semakin paham seorang nelayan dengan kondisi laut dan karakteristik ikan dapat mempermudah nelayan untuk menangkap ikan. (Badrul; 2014)

Rofi (2012) menyatakan bahwa dengan memiliki pengalaman kerja, maka pekerjaan akan dapat berlajalan lancar. Semakin lancar suatu usaha mengakibatkan usaha tersebut mengalami kemajuan dan perkembangan. Pengalaman kerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu (Sastrohadiwiryono, 2005). Hasil ini konsisten dengan penelitian Karof (2013) dan Badrul (2014) yang menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.

Pengaruh lama jam kerja terhadap pendapatan nelayan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga didapatkan bahwa variabel lama jam kerja mempunyai t hitung sebesar 2,293 dengan probabilitas (sig) 0,027. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,027 < 0,05$), sehingga variabel lama jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Tanda koefisien regresi variabel lama jam kerja sebesar 0,363 menunjukkan bahwa setiap peningkatan lama jam kerja sebesar 100 % akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 36,3 % dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Hasil statistik menunjukkan rata-rata lama jam kerja nelayan adalah 9 sampai 11 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 9 jam setiap hari nelayan mencurahkan untuk melaut. Yang berarti nelayan lebih banyak waktu untuk mencari ikan. Hal ini akan berdampak positif terhadap pendapat nelayan. Semakin panjang waktu melaut maka semakin besar pula potensi ikan yang akan ditangkap, dengan demikian semakin besar juga potensi pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga didapatkan bahwa variabel lama jam kerja mempunyai t hitung sebesar 2,293 dengan probabilitas (sig) 0,027. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,027 < 0,05$), sehingga variabel lama jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Tanda koefisien regresi variabel lama jam kerja sebesar 0,363 menunjukkan

bahwa setiap peningkatan lama jam kerja sebesar 100 % akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 36,3 % dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Hasil statistik menunjukkan rata-rata lama jam kerja nelayan adalah 9 sampai 11 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 9 jam setiap hari nelayan mencurahkan untuk melaut. Yang berarti nelayan lebih banyak waktu untuk mencari ikan. Hal ini akan berdampak positif terhadap pendapat nelayan. Semakin panjang waktu melaut maka semakin besar pula potensi ikan yang akan ditangkap, dengan demikian semakin besar juga potensi pendapatan yang diperoleh.

Selain faktor modal kerja dan lama usaha, tingkat pendapatan juga ditentukan oleh lamanya waktu operasi atau jam kerja. Lama Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup (Firdausa, 2012). Hasil ini konsisten dengan penelitian Rury (2015) dan Badrul (2014) yang menemukan bahwa lama jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.

Pengaruh usia terhadap pendapatan nelayan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga didapatkan bahwa variabel lama jam kerja mempunyai t hitung sebesar 2,293 dengan probabilitas (sig) 0,027. Nilai probabilitas (sig) ini lebih kecil dari nilai α ($0,027 < 0,05$), sehingga variabel lama jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Tanda koefisien regresi variabel lama jam kerja sebesar 0,363 menunjukkan bahwa setiap peningkatan lama jam kerja sebesar 100 % akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 36,3 % dengan asumsi konstanta bernilai nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Hasil statistik menunjukkan rata-rata lama jam kerja nelayan adalah 9 sampai 11 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 9 jam setiap hari nelayan mencurahkan untuk melaut. Yang berarti nelayan lebih banyak waktu untuk mencari ikan. Hal ini akan berdampak positif terhadap pendapat nelayan. Semakin panjang waktu melaut maka semakin besar pula potensi ikan yang akan ditangkap, dengan demikian semakin besar juga potensi pendapatan yang diperoleh.

Selain faktor modal kerja dan lama usaha, tingkat pendapatan juga ditentukan oleh lamanya waktu operasi atau jam kerja. Lama Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. (Firdausa;2012). Hasil ini konsisten dengan penelitian Rury (2015) dan Badrul (2014) yang menemukan bahwa lama jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan atas dasar hasil pengujian hipotesis maka dapat diambil kesimpulan Modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Hal ini terlihat dari nilai t hitung 2,793 dengan signifikansi 0,008 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama “modal kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” diterima. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Hal ini terlihat dari nilai t hitung 2,391 dengan signifikansi 0,021 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis dua “pengalaman kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” diterima. Lama jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Hal ini terlihat dari nilai t hitung 2,293 dengan signifikansi 0,027 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis tiga “lama jam kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” diterima. Usia tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Hal ini terlihat dari nilai t hitung 0,151 dengan signifikansi 0,881 yang lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis empat “usia diduga tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” diterima.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan bahwa agar lebih meningkatkan modal kerja, lebih banyak pengalaman dan peningkatan jam kerja agar mampu meningkatkan

pendapatan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga unsur mampu meningkatkan pendapat nelayan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk para peneliti selanjutnya adalah diharapkan mampu menambahkan variabel lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Terlihat dari koefisien determinasi tiga variabel yaitu modal kerja, pengalaman kerja, lama jam kerja hanya mampu mempengaruhi sebesar 68,6% ,sedangkan usia tidak berpengaruh terhadap pendapatan. sehingga masih ada 31,4% pengaruh variabel lain di luar modal kerja, pengalaman kerja, lama jam kerja dan usia. Seperti halnya variabel Cuaca atau bahkan bisa dilakukan penelitian secara kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrul, J. (2014). Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 16(1), 4–14.
- Bakar, W. dan A. (2008). *Akuntansi Keuangan Dasar 1: ikhtisar teori, soal-soal, dan materi praktik*.
- Rury Dkk., (2015). Analisis Pendapatan Masyarakat Nelayan Desa Grajakan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember (UNEJ)*.
- Firdausa. (2012). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. Semarang. *Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Undip.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program IBM SPSS 21* (Edisi 7). Universitas Diponegoro.
- Haditono, K. dan. (2009). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Hendriksen, E. S. (1997). *Teori Akuntansi, Alih Bahasa Wimliyono* (Edisi 4). Erlangga.
- Husnan., R. P. & S. (2004). *Manajemen Personalia* (Edisi ke e). BPFE UGM.
- Indriyo Gito, S. (2002). *Manajemen keuangan* (Edisi ke t). BPFE Yogyakarta UGM.
- Karof, A. . L. (2013). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Universitas Sam Ratulang*, 4, 174–175.
- Maulida., L. (2010). Hubungan antara Usia dengan prevalensi dugaan mati mendadak. *Jurnal Riset. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- Munawir. (2011). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi ke e). Liberty.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar pembelanjaan perusahaan* (Edisi ke e). BPFE.
- Rofi, A. N. (2012). Pengaruh disiplin kerja dan pengalaman kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada departemen produksi PT Leo Agung Raya Semarang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 3(1).
- Rosetyadi, Artistyan, F. (2012). Pengaruh Modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di pasar bintoro demak. *Artikel Ilmiah Mahasiswa. Universitas*

Diponegoro (UNDIP).

Sastrohadiwiryo, S. B. (2005). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Pendekatan Administrasi dan Operasional*. PT Bumi Aksara.

Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Supono. (2006). *Manajemen dan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi*.

wahyuni, sri. (2015). Pengaruh Aktivitas Belajar Dan Kemandirian Dalam Mengerjakan Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa Ekonomi Kelas Xi Di Sma Semen Padang. *Economica*, 3(1), 95–99. <https://doi.org/10.22202/economica.2014.v3.i1.240>